

## Unsur Pencapaian Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Perang Karya Rama Wirawan: Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci

**Muhammad Fadel Rachman<sup>1</sup>, Juanda<sup>2</sup>, Aslan Abidin<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>

Email: sayafdl@gmail.com

**Abstrak.** Unsur Pencapaian Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Perang Karya Rama Wirawan: Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur yang memengaruhi pencapaian hegemoni kekuasaan dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan, ditinjau dari teori Hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan ada empat unsur yang mempengaruhi pencapaian tiap hegemoni kekuasaan yaitu: unsur ideologi, unsur kaum intelektual, unsur kebudayaan, dan unsur negara.

**Kata Kunci :** Unsur, Novel, Hegemoni, Antonio Gramsci.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Pengarang dapat menjadikan karya sastra sebagai sastra untuk mengubah pandangan pembaca mengenai kehidupan di masyarakat. Berbagai jenis kehidupan kerap digambarkan lewat karya sastra seperti kehidupan sosial, ekonomi hingga kehidupan politik. Sehingga tidak dinafikan lagi bahwa sebuah karya sastra bisa dijadikan cerminan hidup pada setiap zamannya.

Karya sastra berhubungan dengan dunia sosial, hal ini digambarkan dengan adanya berbagai konflik yang dialami para tokoh di dalam cerita. Konflik tersebut bisa berupa perbedaan ideologi antartokoh sampai adanya dominasi yang dialami oleh para tokoh, baik secara fisik maupun mental. Sejalan dengan pemikiran dari Gramsci bahwa pengarang melalui karyanya dapat mengungkapkan keadaan atau kondisi masyarakat secara kultural maupun politik (Faruk, 2010). Karya sastra dipandang sebagai produk masyarakat yang tidak jarang membicarakan permasalahan mengenai hegemoni. Hegemoni merupakan penguasaan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok kepada kelompok lain secara terorganisasi tanpa disadari, diterima begitu saja sebagai aturan yang telah disepakati (Gramsci, 2013).

Hegemoni Gramsci membuka dimensi baru dalam studi sosiologis mengenai kesusastraan. Kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultur yang berdiri sendiri dan memiliki sistem, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Faruk 2003:78). Kultur atau kebudayaan di sini sebagai sebagai sebuah organisasi untuk pencapaian lebih tinggi baik untuk dirinya sendiri atau dalam hal kekuasaan.

Novel Perang merupakan salah satu novel karya Rama Wirawan yang dijadikan objek material, Novel kapital ini menggambarkan kehidupan dalam negeri bagaimana kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat, baik itu masyarakat kalangan bawah, menengah, hingga kalangan keatas. Dalam novel ini juga mengangkat kisah seseorang yang merasa muak dengan rutinitasnya, ia merasa tertindas dengan rutinitas yang ia jalani dalam hidupnya sebagai masyarakat sosial pada umumnya dan karyawan pada khususnya. Tokoh dalam novel ini merasa hak-hak dalam dirinya telah diberenggus. Permasalahan ini sejalan dengan teori hegemoni Antonio Gramsci yang mengungkapkan tentang struktur sosial dan kekuasaan.

Salah satu alasan peneliti memilih dan mengkaji novel Perang karya Rama Wirawan, karena banyaknya motif hegemoni kekuasaan serta dominasi yang terjadi pada rutinitas tokoh dalam novel ini . Adanya hegemoni kekuasaan dan dominasi membuat tokoh dalam novel ini merasa muak dengan sistem yang sedang dijalaninya, media menjadi sebuah alat yang sangat ampuh dalam menggiring opini publik, pekerja yang menghasilkan produk tapi produk yang di hasilkan itu tidak ia miliki melainkan dikuasai oleh pemilik perusahaan, kehidupan macam ini membuat tokoh utama dalam novel Perang ini merasa teraleinasi dengan sistem kehidupan

yang sedang ia jalani. Sehingga novel Perang Karya Rama Wirawan cocok untuk menjadi bahan penelitian dengan pendekatan teori hegemoni dan kekuasaan.

Adapun penelitian yang relevan di lakukan oleh A Hasnah Bulqiah dengan judul Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Arok Dedes karya Pramodya Ananta Toer (Analisis Hegemoni Antonio Gramsci) yang dilakukan pada tahun 2014 dengan fokus penelitian berdasarkan macam bentuk hegemoni kekuasaan serta unsur yang mempengaruhi pencapaian hegemoni kekuasaan.

Persamaan mendasar dari penelitian yang dilakukan oleh A Hasnah Bulqiah adalah pada segi teori dengan menggunakan teori yang sama yaitu hegemoni Antonio Gramsci

Penelitian yang relevan dari segi teori yang digunakan adalah penelitian oleh Edi Hamran, pada tahun 2021, yang berjudul Dominasi Kekuasaan dalam Tolok Rumpakna Bone Hasil Transliterasi dan Terjemahan Muhammad Rapi Tang (Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci). Fokus penelitiannya adalah pada ideologi kelas dominan dan dominasi kekuasaan dalam Tolok Rumpakna Bone Hasil Transliterasi dan Terjemahan Muhammad Rapi Tang (Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci). Adapun perbedaannya terletak pada objek material yang digunakan yaitu Tolok Rumpakna Bone Hasil Transliterasi dan Terjemahan Muhammad Rapi Tang sedangkan peneliti menggunakan objek material novel Perang karya Rama Wirawan .

Penelitian lain yang relevan juga pernah di teliti oleh Rostan Yuniardi, pada tahun 2019, yang berjudul Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air karya Ahmad Thohari (Pendekatan Hegemoni Gramsci).

Berdasarkan uraian tersebut, novel Perang karya Rama Wirawan baik dijadikan sebagai objek penelitian pada bidang kajian Hegemoni Antonio Gramsci dengan mengangkat judul Analisis Hegemoni dalam Novel Perang Karya Rama Wirawan (Pendekatan Hegemoni Antonio Gramsci. Banyaknya gambaran kelas berkuasa dalam menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan hegemonik terhadap kelas subordinat yang digambarkan pengarang dalam novel Perang Karya Rama Wirawan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengidentifikasi, mengungkapkan, dan mendeskripsikan teks-teks yang menceritakan atau menggambarkan unsur-unsur pencapaian Hegemoni kekuasaan dalam novel Perang karya Rama Wirawan secara naturalistik yang bersifat kualitatif. Ditinjau dari teori Hegemoni Antonio Gramsci. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu teks novel Perang karya Rama Wirawan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat kemudian dianalisis secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Unsur yang Mempengaruhi Pencapaian Hegemoni Kekuasaan**

Berdasarkan kerangka teori Gramsci setidaknya terdapat enam konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideology, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan Negara. Keenam unsur tersebut mempengaruhi pencapaian sebuah hegemoni, dan dalam penelitian ini ada empat unsur yang memengaruhi pencapaian kekuasaan.

### **Unsur Ideologi**

Menurut Simon (2004:83-87) bahwa ideologi sering diartikan sebagai sebuah sistem ide dan bagi Gramsci, ideologi lebih sekadar sistem ide. Ia membedakan antara sistem yang berubah-ubah (*arbitrary systems*) yang dikemukakan oleh intelektual dan filosof tertentu, dan ideologi organik yang bersifat historis (*historically organic ideologies*), yaitu ideologi yang diperlukan dalam kondisi tertentu. Gramsci menganggap ideologi tidak bisa dinilai dari kebenaran atau kesalahannya tetapi harus dinilai dari 'kemanjurannya' dalam mengikat berbagai kelompok sosial yang berbeda-beda ke dalam satu wadah, dan dalam peranannya sebagai pondasi atau agen proses penyatuan sosial.

Peristiwa hegemoni kekuasaan yang ada di dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan yaitu hegemoni kekuasaan pemerintah terhadap masyarakat menggunakan ideologi kapitalisme. Penganut kapitalistik berpegang pada sebuah sistem dimana barang dan jasa sebagai kebutuhan utama diproduksi untuk kepentingan transaksi yang menguntungkan, yang mana seluruh tenaga kerja buruh dijadikan sebagai komoditas untuk diperjualbelikan dan para pelaku ekonomi dibuat bergantung terhadap pasar.

Hal tersebut sejalan dengan pengertian kapitalisme yaitu suatu cara untuk mengadakan produksi yang mana dalam sistem kapitalisme orang mengadakan produksi tidak hanya untuk menutupi kebutuhan hidup tetapi dengan tujuan mencari laba. Laba yang diperoleh, sesudah dikurangi untuk menutupi ongkos-ongkos yang dikeluarkan dipergunakan pula untuk mengadakan perusahaan baru pula. Jadi laba bukan dianggap sebagai karunia yang dapat diraih dengan cara yang mudah. Belum tentu bahwa tiap-tiap milik/hasil disebut *capital* (Sundoro 2007: 97). Hegemoni ideologi kapitalisme yang dilakukan pemerintah dalam sistem atau tatanan pemerintahannya terhadap masyarakat. Masyarakat yang hidup di zaman kapitalisme global adalah masyarakat konsumen. Masyarakat seperti demikian sebenarnya adalah masyarakat yang telah menjadi hamba dari ciptaannya sendiri, yaitu kapitalisme. Sebagai masyarakat yang hidup dalam banyangan kapitalisme tokoh perang merasa bahwa uang adalah segalanya dalam hidup, menjadikannya hamba.

Tokoh perang yang menyadari dominasi uang dalam kehidupan kapitalisme. Dimana setiap masyarakat berupaya menghasilkan segala sesuatu yang diperlukannya, maka hanya terjadi aktivitas tukar menukar. Sesuatu tindakan pertukaran antar individu-individu hanya akan terjadi apabila pihak yang satu

menginginkan barang pihak lain dan ia sendiri dapat menawarkan barang yang dapat digunakan oleh pihak lain tersebut.

Selanjutnya, pada hegemoni Manajer terhadap karyawannya juga tergambar hegemoni ideologi kapitalisme. Tokoh Manajer melakukan dominasi kapitalisme terhadap karyawannya dengan membuat para karyawannya bekerja secara terus menerus untuk bisa menghasilkan uang. Para karyawan tidak bisa melakukan kompromi atas pekerjaan yang diberikan Manajernya tersebut. Karyawan harus menerima pekerjaan tersebut. Sistem Joborder menjadi sistem dominasi yang untuk melakukan dominasi kapitalisme secara konkret.

### **Unsur Kaum Intelektual**

Anwar dalam bukunya menjelaskan (2010:83-84) kaum intelektual dalam perspektif Gramsci adalah suatu strata sosial yang melakukan tugas-tugas spesifik dalam aspek produksi, kebudayaan, dan politik. Perspektif kaum intelektual inilah yang menghubungkan gagasan hegemoni, dalam teori praksis, dengan sastra. Kaum intelektual terbagi menjadi dua yaitu kaum intelektual organik dan tradisional.

Kaum intelektual untuk menjalan hegemoni pemerintah terhadap masyarakatnya dan hegemoni Manager terhadap Karyawannya. Melalui media televisi masyarakat dibentuk untuk menjadi seorang yang hedonis atau kapitalisme. Ideologi kapitalisme dengan mudah diterima oleh masyarakat. Menurut Gramsci, penyebaran itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya.

Hegemoni ideologi yang dijalankan melalui media. Kaum intelektual tersebut tergolong dalam kaum intelektual organik karena menggunakan seorang Wartawan untuk mendapatkan persetujuan atas subordinasi kelompok masyarakat. Perkembangan kapitalisme global membutuhkan adanya masyarakat konsumen (consumer society) yang akan melahap semua produk kapitalisme tersebut. Masyarakat konsumen adalah masyarakat yang eksistensinya dilihat hanya dengan perbedaan komoditi yang dikonsumsi. Anwar (2010:84) menjelaskan bahwa kaum intelektual organik, yaitu orang-orang yang berfungsi sebagai agen kelas sosialnya yang mengorganisir hegemoni dalam masyarakat sipil. Yang termasuk golongan intelektual organik adalah manajer, dosen, tentara, insinyur, wartawan dan satrawan

### **Unsur Kebudayaan**

Novel Perang karya Rama Wirawan menggambarkan hegemoni kapitalisme. Dalam bidang ekonomi, kapitalisme global bernaung di bawah bentuk budaya "globalisasi" yang telah memisahkan manusia dalam jurang perbedaan yang sangat signifikan, antara si miskin dan si kaya atau antara orang Utara/Barat sebagai pemodal yang kaya raya dengan orang Selatan/Timur sebagai para buruh kasar yang miskin. Globalisasi kebudayaan berkembang seiring dengan perkembangan kapitalisme global dan transparansi informasi. Sebagai proses homogenisasi dan internasionalisasi, globalisasi bisa dilihat secara negatif. Dalam bidang kebudayaan

globalisasi dituduh gagal dalam menciptakan dan mempertahankan keanekaragaman budaya. Cita-citanya untuk menghargai perbedaan dan tercapainya keadilan bagi semua umat manusia ternyata tidak sesuai dengan realitas yang sedang terjadi, karena justru kecenderungan globalisasi adalah homogenisasi dan penyeragaman. Karena itu, keanekaragaman budaya dan masyarakat hanya tinggal konsep tanpa realitas

Seperti yang dirasakan tokoh Perang dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan tentang belunggu kapitalistik global yang dirasakan pula dalam lingkaran perusahaannya yang dilakukan oleh Managernya. tokoh Perang yang merasa ingin bebas dari lingkaran budaya globalisasi yang berkedok kapitalistik. Masyarakat konsumen dengan budaya konsumsi yang dipegangnya melihat tujuan dan totalitas hidupnya dalam kerangka atau logika konsumsi. Eksistensi dijalankan dan dipertahankan hanya dengan semakin dan terus menerus mengonsumsi berbagai tanda dan status sosial di balik komoditi.

Hal tersebut sejalan dengan Gramsci menganggap kebudayaan sebagai suatu organisasi, disiplin secara batiniah, sebuah pencapaian kesadaran yang tinggi dengan sokongannya, seseorang dapat mengerti sebuah nilai sejarah pribadinya, perannya dalam lingkungan, kewajiban dan haknya. Terbentuknya kesadaran tersebut tidak dibawah tingkatan brutal fisiologis, tetapi menjadi bagian dari refleksi intelegen yang terproses dalam pandangan orang-orang yang kemudian tumbuh dengan pengetahuan akan penyebab munculnya suatu kondisi tertentu dan bagaimana memutarbalikkan fakta-fakta kebudayaan menjadi tanda-tanda perlawanan dari revolusi social.

Sejatinya revolusi kebudayaan atau ideologis harus mendahului revolusi sosial. Keberlangsungan revolusi kebudayaan tidak serta merta terjadi, tidak spontan, alamiah tetapi banyak faktor kultural yang terlibat yang menjadi kemungkinan terjadinya revolusi tersebut (Faruk, 2014: 137-140).

### **Unsur Negara**

Tafsir Gramsci tentang negara adalah sesuatu yang kompleks menyeluruh aktivitas-aktivitas teoritis dan praktis yang dengannya kelas penguasa tidak hanya membenarkan dan mempertahankan dominasinya, melainkan juga memenangkan kesetujuan aktif dari mereka yang diperintah. Negara dalam perspektif Gramsci ini tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah, melainkan juga aparat-aparat hegemoni atau masyarakat sipil

Dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan hegemoni kekuasaan pemerintah terhadap masyarakat menggambarkan penciptaan satu sistem negara yang disebut dengan status squo pada wilayah masyarakat sipil. Dalam hal ini digambarkan negara sebagai institusi sosial yang melayani kepentingan publik ringan tangan bersama pengusaha (bisnis) untuk memperdaya masyarakat. Ternyata kondisi dan kehidupan masyarakat semakin mengalami kesulitan, dalam berbagai bidang.

Developmentalisme menuntut kepatuhan sosial, taat, dan menyetujui pledoi negara dan pengusaha.

Dalam novel Perang karya Rama Wirawan menggambarkan masyarakat dalam wilayah pemerintahannya harus tunduk dan patuh pada sistem tersebut, masyarakat yang bertindak progresif terhadap pemerintah akan disebut sebagai seseorang yang anarki. Penguasa sebagai bagian dari kelompok superior yang mempunyai kuasa, dibanding masyarakat tertindas yang tidak mempunyai kendali dalam melakukan perlawanan. Hal tersebut sejalan dengan Gramsci memakai istilah tersebut untuk hubungan-hubungan koersif yang terwujud dalam lembaga negara angkatan bersenjata, polisi, lembaga hukum dan penjara, serta semua departemen administrasi yang mengurusinya yang tergantung pada upaya akhir dari efektifitas monopoli negara dalam melakukan tindakan koersif (Simon, 2004:104).

Wilayah pemerintah tersebut menggambarkan peran negara yang menghegemoni kekuasaannya secara aktif dan koersif, yang menggunakan aparat-aparat bersenjata yang dikategorikan kedalam wilayah masyarakat politik. Sebagaimana yang dijelaskan Faruk (2014:152-153) Negara merupakan sebuah instrument kelas atas atau penguasa dan sebagai alat resepsi oleh suatu kelas terhadap kelas lainnya. Gramsci membedakan dua wilayah dalam negara: dunia masyarakat sipil dan masyarakat politik. Yang pertama penting bagi konsep hegemoni karena merupakan wilayah "kesetujuan", "kehendak bebas", sedangkan wilayah yang kedua merupakan dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi.

Praktek monopoli kekuasaan pemerintah membangun kesatuan stake holders antara pemerintah dan Lembaga hukum menjalankan kata sepakatan demi kepentingan pemerintah. Pengendalian sistem tersebut menciptakan perbedaan kelas sosial dalam masyarakat. wilayah kekuasaan pemerintah dibangun dalam tatanan wilayah kelas. Ada tiga wilayah kelas yang dibangun dalam wilayah kekuasaannya yaitu Ruling class, middle class dan working class. Wilayah kelas diciptakan untuk bisa melakukan praktek dominasi dan hegemoni agar terus diaktualisasi.

## **KESIMPULAN**

Seluruh uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Unsur yang mempengaruhi pencapaian tiap hegemoni kekuasaan yaitu: Pertama, unsur ideologi yakni, hegemoni kekuasaan pemerintah terhadap masyarakat menggunakan ideologi kapitalisme serta hegemoni manager terhadap karyawannya. Kedua, unsur kaum intelektual yakni, hegemoni kekuasaan pemerintah kepada masyarakatnya dan manager terhadap karyawannya dengan menggunakan kaum intelektual organik yaitu media dan wartawan. Ketiga, unsur kebudayaan yakni, hegemoni pemerintah terhadap masyarakat menggunakan unsur kebudayaan dalam hal ini doktrin globalisasi pemerintah terhadap masyarakat. Keempat, unsur negara yakni, hegemoni pemerintah terhadap masyarakatnya dengan menggunakan unsur negara dalam hal ini masyarakat politik yang bersifat koersif dan tunduk terhadap pemerintahan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Anwar, A. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta : Ombak.
- Faruk. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gramsci, A. (2013). *Catatan-Catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, A. (2015). *Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, A. (2017). *Sejarah dan Budaya*. Catatan ke-I diterjemahkan oleh: Ira Puspitonni. Yogyakarta: Narasi.
- Hamran, E. (2021). *Dominasi Kekuasaan dalam Tolok Rumpakna Bone Hasil Transliterasi dan Terjemahan Muhammad Rapi Tang (Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci)*. Makassar: Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Simon, R. (2004). *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Insist Bekerja Sama dengan Pustaka Belajar.